HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN KINERJA PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN

Nazzatul Farhanah[1], Sri Rohyanti Zulaikha[2]
[1]Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
[2]Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
[1]nhazza93@gmail.com, [2]sri.zulaikha@uin-suka.ac.id

ABSTRACT – The purposes of this research are: 1) To understand the level of librarian's emo- tional intelligence at Perpustakaan Kota Yogyakarta, 2) To understand the level of librarian's performance at Perpustakaan Kota Yogyakarta, 3) To understand the correlation between the librarian's emotional intelligence and the librarian's performance at Perpustakaan Kota Yogyakarta. The type of this research is a quantitative research. The population of this research are all the librarians at Perpustakaan Kota Yogyakarta which are counted 26 librarians. To collect the research data, the researcher uses: questionnaire, obser- vation, interview, and documentation. The measurement of the data uses likert scale with 4 alternative answers. There are three steps of data analysis, they are: descriptive analysis uses mean and grand mean, correlation test uses pearson's product moment, and hypothesis test by compare the score of r measurement and r table. The results of this research are: 1) The level of librarian's emotional intelligence is good; 2) The level of librarian's performance is good; 3) There is a positive correlation between the librarian's emotional intelligence and the librarian's performance, it is known by the score of r which is positive, this score also shows that there is a strong correlation between the two variables. Some indicators need to be increase because the score is lower than the average. The librarians ask to the institution to give more chance and space for share their ideas related with their tasks and their responsibility. The librarians also complained about the high of work stress, that make the difficulties of self managing.

Keywords: *Emotional intelligence, librarian's performance, libraries*

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui tingkat kecerdasan emosi pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta, 2) Mengetahui tingkat kinerja pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta, 3) Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan kinerja pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah seluruh pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta yang berjumlah 26 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengukuran data menggunakan skala likert dengan rentang skala 4 alternatif jawaban. Terdapat tiga tahap analisis data, yaitu analisis data deskriptif menggunakan mean dan grand mean, uji korelasi menggunakan rumus pearson's product moment dan uji hipotesis dengan membandingkan antara r hitung dengan r tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kecerdasan emosi pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam tingkat baik. 2) Kinerja pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta berada pada tingkat baik. 3) Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan kinerja pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta di buktikan dengan nilai r hitung yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara dua variabel sangat kuat. Beberapa indikator perlu ditingkatkan karena mendapatkan skor dibawah rata-rata. Pustakawan berharap agar institusinya memberikan kesempatan dan ruang yang lebih bagi pustakawan untuk menyampaikan gagasan yang berkaitan dengan tugas dan fungsinya. Serta beban kerja yang cukup tinggi membuat pustakawan menjadi kesulitan untuk melakukan pengelolaan diri dengan baik.

Kata Kunci: Kecerdasan emosi, kinerja pustakawan, perpustakaan

PENDAHULUAN

Keberadaan suatu perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peranan pustakawan. Menurut UU No. 43 Tahun 2007, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan

tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Indonesia, 2010). Dengan adanya pustakawan maka perpustakaan dapat menjalankan tugas, fungsi dan perananya dengan baik dalam rangka menyediakan informasi kepada masyarakat.

Berinteraksi dengan pemustaka adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh pustakawan. Salah satu interaksi yang biasa dilakukan oleh pustakawan kepada pemustaka adalah interaksi sosial dimana interaksi sosial tersebut merupakan salah satu komponen dalam kecerdasan emosi (Millls & Lodge, 2016). Untuk itu salah satu aspek yang perlu dikelola dan ditingkatkan oleh pustakawan dalam bekerja adalah mengelola kecerdasan emosi yang ada dalam diri pustakawan.

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003). Kecerdasan emosi dapat dikelola dan dimanfaatkan oleh seseorang untuk dapat berinteraksi, berhubungan, bersosialisasi, bekerjasama dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Begitu juga dengan pustakawan saat bekerja, pasti akan berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu penelitian yang menjadi bukti ilmiah bahwa kecerdasan emosi memiliki peran penting bagi seseorang dalam bekerja termasuk pustakawan, diungapkan oleh Strenberg. Strenberg dalam Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosi berbeda dari kemampuan akademis dan sekaligus merupakan bagian penting dalam kehidupan praktis sehari-hari, di antara kecerdasan praktis yang sedemikian dihargai tinggi di tempat kerja misalnya jenis kepekaan yang memungkinkan manajer secara efektif menangkap pesan-pesan yang tak terucap (Goleman, Kecerdasan Emosi, 1996). Sehingga empati atau kepekaan merupakan salah satu bagian dari kecerdasan emosi yang perlu dimiliki oleh pustakawan.

Peranan kecerdasan emosi dalam bekerja menurut Goleman juga dapat mempengaruhi naik dan turunnya kinerja seseorang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti, beban kerja yang berlebihan, imbalan yang tidak memadai, perlakuan tidak adil, kurangnya otonomi, hilangnya sambung rasa, perlakuan tidak adil, dan konflik nilai (Goleman, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, 2003). Di Perpustakaan hal-hal tersebut dimungkinkan dapat terjadi. Misalnya perpustakaan yang memiliki berbagai jenis layanan, masyarakat yang dilayani beragam, tuntutan beban kerja yang tinggi, sedangkan pustakawan yang ada sedikit, sehingga mereka banyak merangkap pekerjaan-pekerjaan yang bukan porsinya. Jika kondisi seperti ini dibiarkan kemungkinan pustakawan mudah merasa lelah.

Lebih lanjut Goleman dalam Ogungbeni menjelaskan bahwa kecerdasan emosi memiliki peluang dalam keterkaitan dengan kinerja pustakawan (Ogungbeni, Ogungbo, & Yahaya, 2016). Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai peranan kecerdasan emosi dengan kinerja pustakawan. Salah satu jenis Perpustakaan adalah Perpustakaan Daerah. Dimana Perpustakaan Daerah masarakat yang

dilayani beragam jenis, dari mahasiswa, dosen, dokter, petani, anak sekolah, beragam umur dari anak-anak hingga orang tua dan mereka memilki karakteristik masing-masing untuk dapat dilayani. Selain itu Perpustakaan Daerah memilik kegiatan dan fasilitas layanan yang beragam sehingga menuntut pustakawanya untuk terus produktif, aktif, inovatif agar tidak ditinggalkan oleh pemustakanya. Adanya karakteristik tersebut, menjadikan pustakawan yang bekerja di Perpustakaan Daerah perlu mengelola kecerdasan emosinya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin.

Perpustakaan Kota Yogyakarta merupakan Perpustakaan Daerah yang berada di wilayah Kota Yogyakarta. Perpustakaan ini menyediakan bermacam-macam layanan dan fasilitas yang menarik minat masyarakat agar terus berkunjung ke perpustakaan. Salah satu yang menarik dari layananan di perpustakaan kota adalah mengenai jam layanan, dimana perpustakaan kota memberikan layanan selama 7 hari dari hari Senin sampai Minggu dari pukul 08.00-20.00 WIB, libur hanya pada saat tanggal merah, dan untuk layanan TAMARA dibuka sampai jam 24.00 WIB.

Selain itu pustakawan banyak dilibatkan dalam kegiatan bersama masyarakat seperti layanan pendampingan ke Taman Bacaan Masyarakat, perpustakaan keliling, pendampingan perpustakaan sekolah, lomba bercerita, serta pustakawan juga diharuskan untuk menulis secara bergantian di bulletin dan majalah yang diterbitkan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sementara, itu menurut Bapak Triyanta selaku koordinator pustakawan menerangkan bahwa kondisi kinerja pustakawan di perpustakaan kota bisa dikatakan tinggi. Hal tersebut dilihat dari beban kerja yang ada. Misalnya tidak seimbangnya jumlah rasio pengunjung dan pustakawan yg ada, serta adanya beberapa kegiatan yang harus diikuti oleh pustakawan selain tugas pokoknya. Kondisi beban kerja seperti ini dimungkinkan menyebabkan permasalahan terhadap kinerja pustakwan.

Melihat fakta-fakta diatas, peneliti menjadi tertarik untuk melihat sejauh mana apakah kecerdasan emosi berhubungan dengan kinerja pustakawan saat bekerja di Perpustakaan Kota Yogyakarta. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengeksplorasi hubungan kecerdasan emosi dengan kinerja pustakawan. Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif teoritis, dan praktis. Dari perspektif teoritis, dapat digunakan untuk mengembangkan teori berdasarkan empiris untuk mengukur kecerdasan emosi pustakawan. Dari perspektif praktis, dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosi Pustakawan. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kinerja pustakawan. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada masalah kecerdasan emosi pustakawan dalam kaitannya dengan kinerja pustakawan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalahnya adalah:

a. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosi pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta?

b. Bagaimanakah tingkat kinerja pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta?
c. Adakah hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan kinerja pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta?

TINJAUAN PUSTAKA

Pustakawan menurut UU No. 43 Tahun 2007, adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Indonesia, 2010). Pustakawan dapat menjalankan tugas, fungsi dan peranannya dengan baik dalam rangka menyediakan informasi kepada masyarakat di perpustakaan.

Di perpustakaan, pustakawan melakukan interaksi sosial dengan pemustaka. Interaksi sosial tersebut dikatakan sebagai salah satu komponen dalam kecerdasan emosi (Millls & Lodge, 2016). Ini menjadi salah satu aspek yang perlu dikelola dan ditingkatkan oleh pustakawan dalam mengelola kecerdasan emosi yang dimilikinya. Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003). Pustakawan dapat mengelola dan dimanfaatkan untuk berinteraksi, berhubungan, bersosialisasi, bekerjasama dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Kecerdasan emosi berbeda dari kemampuan akademis dan sekaligus merupakan bagian penting dalam kehidupan praktis sehari-hari, di antara kecerdasan praktis yang sedemikian dihargai tinggi di tempat kerja misalnya jenis kepekaan yang memungkinkan manajer secara efektif menangkap pesan-pesan yang tak terucap (Goleman, Kecerdasan Emosi, 1996). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti, beban kerja yang berlebihan, imbalan yang tidak memadai, perlakuan tidak adil, kurangnya otonomi, hilangnya sambung rasa, perlakuan tidak adil, dan konflik nilai (Goleman, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, 2003).

Kecerdasan emosi memiliki peluang dalam keterkaitan dengan kinerja pustakawan (Ogungbeni, Ogungbo, & Yahaya, 2016). Kecerdasan emosi berhubungan dengan kinerja pustakawan saat bekerja di Perpustakaan Kota Yogyakarta. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengeksplorasi hubungan kecerdasan emosi dengan kinerja pustakawan. Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif teoritis, dan praktis. Dari perspektif teoritis, dapat digunakan untuk mengembangkan teori berdasarkan empiris untuk mengukur kecerdasan emosi pustakawan. Dari perspektif praktis, dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosi pustakawan. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kinerja pustakawan. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada masalah kecerdasan emosi pustakawan dalam kaitannya dengan kinerja pustakawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena gejala yang diamati dapat diubah dan diukur dalam bentuk angka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta yang berjumlah 26 orang. Karena jumlah populasi adalah 26 pustakawan maka teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh.

Untuk dapat mengukur kinerja pustakawan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Moheriono yang selanjutnya disubstitusikan dengan unsur penilaian kinerja yang ada dalam MENPAN dan SKP. Sehingga dapat diketahui rumusan teori untuk mengukur kinerja pustakawan seperti peneliti sebutkan diatas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan: kuisioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian menggunakan metode angket. Dalam angket tersebut digunakan skala *Likert* dengan 1 sebagai angka terendah dan 4 angka tertinggi, dan dibuat dalam bentuk *checklist.* Skala *Likert* ini sudah dimodifikasi (dari yang semulanya 5) menjadi empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (ST), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) (Arikunto 2010,135) (Arikunto, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti menghubungkan antara variabel kecerdasan emosi dan kinerja pustakawan. Dua variabel tersebut dibagi menjadi variabel dependen atau variabel bebas (X) yaitu kecerdasan emosi. Sedangkan kinerja pustakawan merupakan variabel independen atau variabel terikat (Y). Adapun indikator dalam penelitian ini diambil dari Daniel Goleman (Goleman, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, 2003), Moheriono (Moeheriono, 2012), MENPAN (MENPAN, 2014) dan SKP (Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2011 Tentang Penilaian Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil, 2011) akan dijelaskan dalam tabel 1.

Bagian terakhir dalam penelitian adalah menganalisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Variabel dan Indikator

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir
KECERDASAN EMOSI	Kesadaran Diri	1. Kesadaran emosi 2. Penilaian diri secara teliti 3. Percaya diri	1-3
	Pengaturan Diri	4. Kendali diri 5. Sifat dapat dipercaya 6. Kewaspadaan 7. Adaptibilitas/keluwesan 8. Inovasi	4-10
	Motivasi	9. Dorongan prestasi 10. Komitmen 11. Inisiatif 12. Optimisme	11-15
	Empati	13. Memahami orang lain 14. Orientasi pelayanan 15. Mengembangkan orang lain 16. Mengatasi keragaman	16-19

	Keterampilan Sosial	17. Pengaruh 18. Komunikasi 19. Katalisator perubahan 20. Kepemimpinan 21. Kemampuan tim 22. Manajemen konflik 23. Kolaborasi	20-28
KINERJA PUSTAKAWAN	Hasil kerja	1. Target 2. Waktu yang singkat	1-2
	Keterampilan Kerja	3. Pekerjaan sesuai SOP 4. Pekerjaan sesuai instruksi atasan	3-4
	Pengetahuan jabatan (profesional *Knowledge)*	5. Memahami prosedur kerja 6. Memahami sistem pekerjaan 7. Memahami pekerjaan sesuai tugas	5-7
	Pengambilan keputusan	8. Bertanggung jawab sesuai tugas 9. Bertanggung jawab terhadap keputusan	8-9
	Kepemimpinan	10. Kemampuan memotivasi orang lain 11. Kemampuan mempengaruhi orang lain	10-11
	Kerjasama	12. Kerjasama dengan pustakawan sebagian 13. Kerjasama dengan pustakawan bagian lain	12-14
		14. Kerjasama dengan atasan 15. Mengikuti diklat kepustakawanan 16. Mengikuti seminar kepustakawanan Mengikuti organisasi profesi perpustakaan	
		17. Mengikuti organisasi profesi perpustakaan	
	Tanggung jawab	18. Kesediaan melaksanakan tugas sesuai kewajiban untuk mencapai tujuan	15-18
	Disiplin	19. Tertib 20. Teratur 21. Tepat waktu	19-21
	Inisiatif	22. Mampu memberikan gagasan baru 23. Memberikan ide diluar rutinitas 24. Adanya keberanian untuk bertindak saat situasi kurang menguntungkan 25. Membuat karya tulis ilmiah hasil penelitian 26. Membuat karya tulis ilmiah popular	22-26
	Komunikasi	27. Mampu menyampaikan gagasan secara tertulis 28. Mampu menyampaikan gagasan secara lisan	27-28
	Melayani	29. Memberikan pelayanan prima kepada pemustaka	29
	Sikap	30. Beriskap baik kepada atasan 31. Bersikap baik kepada teman seprofesi 32. Bersikap baik kepada pemustaka. 33. Memiliki Integritas dalam bekerja 34. Memiliki komitmen dalam bekerja	30-34
	Pengelolaan perpustakaan	35. Membuat rencana kerja 36. Membuat laporan kerja	35-36
	Pengembangan sistem kepustakawanan	37. Melakukan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan 38. Melakukan promosi melalaui pameran	37-38
	Total Jumlah Soal		66

Sumber: Analisis Hasil Lapangan

Data tersebut selanjutnya dihitung menggunakan rumus mean sebagai berikut (Arikunto, 2010).

$$X = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

$X =$ = Rata-rata hitung;

ΣX = Jumlah semua nilai kuisioner;

$N=$ = Jumlah responden.

Dan untuk menghitung nilai rata-rata keseluruhan menggunakan *grand mean* (Arikunto, 2010).

$$\text{Grand Mean (X)} = \frac{\text{total rata-rata hitung}}{\text{jumlah pernyataan}}$$

Untuk mencari rentang skala menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Simamora (Simamora, 2008).

$$RS = \frac{m-n}{b}$$

Keterangan :

RS = Rentang Skala ; m = Skor tertinggi; n = Skor terendah ; b = Skala penilaian Maka Perhitungan rentang skalanya sebagai berikut:

$$RS = \frac{m-n}{b}$$

$$RS = \frac{4-1}{4}$$

$$RS = \frac{3}{4}$$

$$RS = 0{,}75$$

Sehingga rentang skalanya adalah 0,75 kemudian dibuat skala penilaian untuk mengukur tingkat kecerdasan emosi dan tingkat kinerja pustakawan adalah sebagai berikut.

1,00 – 1,75 = Sangat buruk

1,75 – 2,50 = buruk

2,50 – 3,25 = baik

3,25 – 4,00 = Sangat baik

Data yang telah dihitung selanjutnya disusun dan disajikan dalam bentuk tabel. Untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini peneliti menggunakan statistik korelasi *product moment* mengingat yang ingin dicari peneliti adalah hubungan antara variabel X dan variabel Y. Setelah nilai r hitung diketahui, maka peneliti mengkategorikan signifikansi koefisien korelasinya dengan melihat tabel yang diadaptasi dari (Sugiyono, 2010) di bawah ini:

Tabel 2. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Analisis Hasil Lapangan

Setelah melakukan uji korelasi dan diketahui beseran korelasi atau nilai r hitungnya selanjutnya hasil tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis yang peneliti kemukakan dengan pernyataan sebagai berikut:

a. Jika r hitung lebih besar (>) dari r tabel (0,404) maka Ha diterima dan Ho ditolak; dan
b. Jika r hitung lebih kecil (<) daripada r tabel (0,404) maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Dalam perhitungan validitas telah diketahui bahwa nilai r tabel yaitu 0,404. Artinya apabila r hitung lebih besar dari 0,404, maka hipotesis alternatif diterima dan Ho ditolak, dan apabila

r hitung lebih kecil dari 0,404 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Analisis Deskriptif

Tabel 3. Perhitungan Grand Mean untuk Variabel Kecerdasan Emosi

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kecer-dasan emosi dan kineja pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta.

a. Variabel Kecerdasan Emosi

Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan emosi pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta, maka selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan *grand mean*, setelah sebelumnya diketahui nilai *mean* dari 28 butir pernyataan kuisioner. Nilai *grand mean* akan disajikan dalam bentuk tabel yaitu dengan cara mengelompokkan masing-masing pernyataan kedalam kelompok subvariabel dan variabelnya. Berikut ini tabel perhitungan *grand mean* untuk variabel kecerdasan emosi.

Tabel 3. Perhitungan Grand Mean untuk Variabel Kecerdasan Emosi

No	*Mean*	Subvariabel	*Grand Mean* Subvariabel	*Grand Mean*
1.	3,23	Kesadaran Diri	3,13	
2.	3,03			
3.	3,15			
4.	3,00	Pengaturan Diri	2,64	
5.	3,19			
6.	3,23			
7.	3,23			
8.	2,84			
9.	3,07			
10.	3,15			
11.	3,30			
12.	3,03			
13.	3,07	Motivasi	3,14	2,94
14.	3,11			
15.	3,19			
16.	3,03	Empati	3,02	
17.	2,96			
18.	3,00			
19.	3,11			
20.	3,03	Keterampilan Sosial	2,79	
21.	2,80			
22.	2,96			
23.	2,57			
24.	2,61			
25.	2,69			
26.	2,53			
27.	3,19			
28.	2,76			

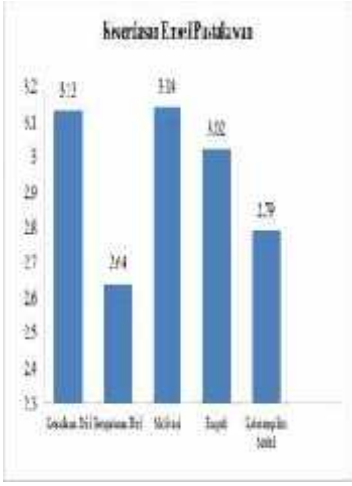

Gambar 1. Grafik Skor *Grand Mean* Subvariabel Kecerdasan Emosi Pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber: Analisis Hasil Lapangan

Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa subvariabel “kesadaran diri” mendapatkan hasil 3,13 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel “pengaturan diri” mendapatkan hasil 2,64 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel “motivasi” mendapatkan hasil 3,14 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel “empati” mendapatkan hasil 3,02 yang berarti memperoleh penilaian

baik, dan yang terakhir subvariabel "keterampilan sosial" mendapatkan hasil 2,79 yang berarti memperoleh penilaian baik. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus *grand mean* diketahui bahwa varaiabel kecerdasan emosi mendapatkan hasil *mean* 2,94 yang berarti memperoleh penilaian baik. Hal ini berarti pustakawan telah melakukan pengelolaan kecerdasan emosi dengan baik.

Selanjutnya dapat diketahui bahwa skor dibawah rata-rata paling banyak terdapat pada subvariabel keterampilan sosial. Sedangkan skor diatas rata-rata yaitu 3,30 pada indikator dalam bekerja ingin selalu lebih baik dan subvariabel motivasi. Sehingga berdasarkan hasil diatas keterampilan sosial pustakawan saat bekerja perlu ditingkatkan, pustakawan perlu meningkatkan keterampilan dalam bersosialisasi dan membina hubungan dengan orang lain saat bekerja baik kepada teman seprofesi kepada atasan, maupun kepada pemustaka.

b. Variabel Kinerja Pustakawan

Seperti halnya pada perhitungan variabel kecerdasan emosi, berikut ini adalah tabel perhitungan *grand mean* untuk variabel kinerja pustakawan.

Tabel 4. Perhitungan *Grand Mean* untuk Variabel Kinerja Pustakawan

No	*Mean*	Subvariabel	*Grand Mean* Subvariabel	*Grand Mean*
1.	3,11	Hasil Kerja	2,97	3,05
2.	2,84			
3.	3,30	Keterampilan Kerja	3,26	
4.	3,23			
5.	3,23	Pengetahuan Jabatan	3,19	
6.	3,23			
7.	3,11			
8.	3,34	Pengambilan Keputusan	3,30	
9.	3,26			
10.	2,73	Kepemimpinan	2,73	
11.	2,73			
12.	3,15	Kerjasama	3,16	
13.	3,30			
14.	3,03			
15.	3,15	Tanggung Jawab	2,85	
16.	2,73			
17.	3,19			
18.	2,34			
19.	3,19	Disiplin	3,12	
20.	3,19			
21.	3,00			
22.	2,73	Inisiatif	2,69	
23.	2,65			
24.	2,96			
25.	2,53			
26.	2,61			
27.	3,07	Komunikasi	3,03	
28.	3,00			
29.	3,30	Melayani	3	
30.	3,34	Sikap	3,22	
31.	3,19			
32.	3,34			
33.	3,11			
34.	3,15			
35.	2,76	Pengelolaan Perpustakaan	2,93	
36.	3,11			
37.	2,88	Pengembangan sistem	2,99	
38.	3,11			

Sumber: Analisis Hasil Lapangan

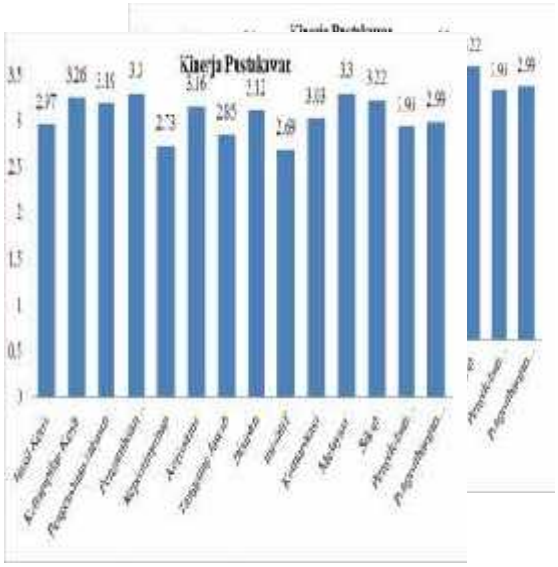

Gambar 2. Grafik Skor *Grand Mean* Subvariabel Kinerja Pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber: Analisis Hasil Lapangan

Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa subvariabel "hasil kerja" mendapatkan hasil 2,97 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel "keterampilan kerja" mendapatkan hasil 3,26 yang berarti memperoleh penilaian sangat baik, selanjutnya subvariabel "pengetahuan jabatan" mendapatkan hasil 3,19 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel "pengambilan keputusan" mendapatkan hasil 3,19 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel "kepemimpinan" mendapatkan hasil 2,73 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel "tanggung jawab" yang mendapatkan hasil 2,85 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel "disiplin" yang mendaptkan hasil 3,12 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel "inisiatif" yang mendapat- kan hasil 2,69 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel "komunikasi" yang mendaptkan hasil 3,03 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel "melayani" mendapatkan hasil 3,30 yang berarti memperoleh penilaian sangat baik, selanjutnya subvariabel "sikap" yang mendapatkan hasil 3,22 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel "pengelolaan perpustakaan" yang mendapatkan hasil 2,93 yang berarti memperoleh penilaian baik, selanjutnya subvariabel "pengembangan sistem" yang mendapatkan hasil 2,93 yang berarti memperoleh penilaian baik, dan yang terakhir subvariabel "pengembangan sistem kepustakawanan" yang mendapatkan hasil 2,99 yang berarti memperoleh penilaian baik.

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai terendah terdapat pada indikator mengikuti organisasi profesi bidang perpustakaan untuk meningkatkan kinerja, hal ini dapat diartikan bahwa responden merasa belum mengikuti organisasi profesi bidang perpustakaan. Untuk itu perlu adanya kesadaran dari pustakawan untuk mengikuti organisasi profesi sehingga dapat menunjang kinerjanya dalam bekerja. Selain itu terdapat satu subvariabel yang semua indikatornya berada dibawah nilai rata-rata yaitu subvariabel inisatif hal ini dapat berarti bahwa pustakawan belum sepenuhnya dapat mengeksplor kemampuan yang ada pada dirinya baik kemampuan teknis maupun non teknis dalam menunjang kinerjanya. Selanjutnya dapat diketahui pula bahwa nilai rata-rata subvariabel terendah pada varaiabel kecerdasan emosi adalah subvariabel Pengaturan diri. Dengan nilai rata-ratanya sebesar 2,64. Untuk nilai rata-rata tertingginya adalah 3,14 pada subvariabel Motivasi. Sedangkan pada variabel kinerja pustakawan nilai subvariabel terendah ada pada subvariabel inisatif dengan nilai sebesar 2,69. Sedangkan nilai tertingginya ada pada subvariabel pengambilan keputusan dan melayani.

Uji Korelasi

Untuk pengujian korelasi antara variabel X (Kecerdasan Emosi) dan Variabel Y (Kinerja Pustakawan) peneliti melakukan perhitungan menggunakan *SPSS for Windows Version 21* dan diketahui hasilnya sama. Berikut ini hasil perhitungan korelasi menggunakan *SPSS for Windows Version 21*.

Tabel 5. Uji Korelasi Menggunakan SPSS

		Variabel1	*Variabel 2*
Kecerdasan Emosi	*Pearson Correlation*	*1*	*.885***
	Sig. (2-tailed)		*.000*
	N	*26*	*26*
Kinerja Pustakawan	*Pearson Correlation*	*.885***	*1*
	Sig. (2-tailed)	*.000*	
	N	*26*	*26*

Berdasarkan perhitungan pada uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai koefisen korelasinya adalah 0,885.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan r hitung dengan r tabel dengan pernyataan perbandinganya sebagai berikut :

a. Jika r hitung lebih besar daripada r tabel (0,404), maka Ha diterima dan Ho ditolak

b. Jika r hitung lebih kecil daripada r tabel (0,404), maka Ho diterima dan Ha ditolak Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus *pearson's product moment* diketahui bahwa nilai r hitung adalah 0,885. Nilai r hitung yang positif dan lebih besar dari 0,404 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif diantara dua variabel. Selain itu nilai r hitung (0,885) yang berada pada rentang 0,80-1,000 menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dan kinerja pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta berada dalam kategori hubungan yang sangat kuat. Dengan demikian Hipotesis Alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis Nol (Ho) ditolak.

SIMPULAN

1. Kecerdasan emosi dan kinerja pustakawan yang dimiliki oleh pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta berada pada tingkat yang baik. Tingkatan baik ini berarti pustakawan telah menggunakan kecerdasan emosi dalam menunjang kinerja saat bekerja di Perpustakaan
2. Terdapat hubungan yang positif dan sangat kuat antara kecerdasan emosi yang dimiliki oleh pustakawan dengan kinerja pustakawan saat bekerja. Hal tersebut didasarkan pada hasil perhitungan yang menunjukkan nilai r hitung yang positif dan lebih besar dari r tabel. Nilai r hitung menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi yang dimiliki oleh pustakawan dengan kinerja di Perpustakaan Kota Yogyakarta berada dalam kategori hubungan yang sangat kuat. Hal ini berarti saat bekerja pustakawan merasa telah melakukan pengelolaan kecerdasan emosi dengan baik. Dan dengan melakukan pengelolaan kecerdasan emosi kinerjanya menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosi.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Indonesia. (2010). *UU No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan dan UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.* Yogyakarta: Pustaka Timur.

Indonesia. (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2011 Tentang Penilaian Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil.* Jakarta: Indonesia.

Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9.* Jakarta: MENPAN RI.

MENPAN. (2014). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.* Jakarta: MENPAN RI.

Millls, J., & Lodge, D. (2016). *Affect, Emotional Intellegence and Librarian-User Interaction*. Retrieved from Library Reviews.

Moeheriono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Ogungbeni, J., Ogungbo, W., & Yahaya, J. (2016). Emotional Intelligence, Job Satisfaction and Librarians Performance. *Journal of Research in Education and Society*.

Simamora, B. (2008). *Panduan Riset Perilaku Konsumen.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.